

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SMKN 6 Tangerang

Ika

STAI Fatahillah Serpong

Email : ikaclar@gmail.com

Rasban Yoyon

SDIT An-Najah

Email : rasbanyoyon@gmail.com

Korespondensi penulis : rasbanyoyon@gmail.com

Abstract. *This research was motivated by cases that occurred in students who behaved negatively and were lacking in religious matters. PAI teachers are central or central in developing students' religious knowledge and practices. Therefore, PAI teachers are required to implement special strategies to reduce and prevent students from carrying out negative behavior that can harm the school and the community environment. This research uses a qualitative research design. The methods used in this research for data collection techniques are observation, interviews and documentation. The next steps are data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions. The results of research on the Teacher Strategy carried out by PAI in Increasing Student Religiosity at SMKN 6 Tangerang are as follows: First, understanding is provided by providing information to students regarding knowledge and the nature of good values from the material presented by educators. This process must be carried out continuously so that students can draw on the messages conveyed by educators. As an example of honesty, cultivation is usually carried out during learning activities by linking material and real life. Second, habituation is a strengthening stage of the previous stage, namely cultivation. The function of habituation is as a bonding tool between students' behavior and themselves, the aim of which is to provide deeper and broader understanding. Third, example is a supporting factor in improving students' religious character. An example will be accepted if it is set by someone close to you. Exemplary really prioritizes aspects of behavior in real action.*

Keywords: *Strategy, Teacher, Religious, Student*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus-kasus yang terjadi pada peserta didik yang berperilaku negatif dan kurang dalam perihal kereligiusan. Guru PAI merupakan pusat atau sentral dalam pembinaan pengetahuan dan pengamalan keagamaan para peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk melaksanakan strategi-strategi khusus untuk menanggulangi perilaku negatif yang dapat merugikan pihak sekolah dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari Strategi Guru yang dilakukan PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 6 Tangerang adalah sebagai berikut: Pertama, pemahaman yang diberikan dengan memberikan informasi kepada peserta didik mengenai ilmu dan hakikat nilai-nilai kebaikan dari materi yang di sampaikan oleh pendidik. Proses ini harus terus menerus dilakukan guna peserta didik dapat menarik pesan yang disampaikan oleh pendidik. Seperti contoh kejujuran, penanaman biasanya dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara mengaitkan materi dan kehidupan nyata. Kedua, pembiasaan adalah tahap memperkuat dari tahap sebelumnya yakni penanaman. Fungsi pembiasaan adalah sebagai alat perekat antara perilaku dan diri peserta didik yang tujuannya untuk memberikan pemahaman secara mendalam dan lebih luas. Ketiga, keteladanan adalah faktor pendukung dalam peningkatan karakter religius peserta didik. Keteladanan akan diterima apabila di contohkan orang terdekat. Keteladanan sangat mengedepankan aspek perilaku dalam tindakan nyata..

Kata Kunci: Strategi, Guru, Religius, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam, yakni berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Allah SWT berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama (ajaran yang universal)bagimu.” (QS. Al-Maidah : 3)

Pendidikan agama Islam merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Pelajaran Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik terhadap Allah SWT, artinya yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, pendidikan islam di sisi lain mempunyai tujuan yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah.

Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan Agama Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Adanya pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dalam dunia pendidikan unsur terpenting salah satunya adalah adanya seorang guru. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Seorang guru haruslah memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun pribadi anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Realitanya perilaku pelajar yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat tawuran antar pelajar, pergaulan narkoba, pencurian, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering timbul di SMKN 6 Tangerang antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman, ingin melihat gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak atau menarget teman, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti gambar/film porno yang akhirnya mereka ingin mempratekkannya, pelecehan seksual, pencurian dan sebagainya. Bahkan banyak peserta didik yang bersikap tidak baik kepada gurunya. Hal ini sudah menjadi masalah sosial dan sangat memprihatinkan masyarakat khususnya orang tua dan juga para pendidik.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh wilayah afeksi dan psikomotorik. Padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya beribadah saja, namun nilai religiusitas nampak semua aktivitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

Jika nilai-nilai religiusitas sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang bersarang pada akal kemauan dan perasaan. Dengan demikian hal ini akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan agama.

Peningkatan religiusitas adalah hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal di atas. Sikap religius dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang

didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai kebenaran yang diyakininya. Menurut Susilaningsih dan Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (religious conscience) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.

Strategi guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam meningkatkan nilai religius melalui pengetahuan keberagamaan yang baik, peserta didik dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Selain itu melalui pengetahuan keberagamaan yang baik peserta didik dapat menyikapi pengaruh perkembangan globalisasi yang berdampak negatif bagi kalangan masa remaja, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Alasan pemilihan SMKN 6 Tangerang sebagai objek penelitian karena sekolah ini merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah atas sebagai lanjutan dari SMP/MTs, sehingga pada umumnya peserta didik dididik untuk memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja dalam menghadapi Era Global. Dibandingkan dengan sekolah umum kebanyakan lulusan dari SMK sudah siap untuk bekerja dengan beberapa pengalaman yang sudah dipelajari saat prakerin (praktek kerja individu). Sekolah ini sangat diminati karena bisa mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat dari beberapa prestasi yang diraih sekolah baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi.

SMKN 6 Tangerang merupakan salah satu sekolah yang menanamkan religiusitas kepada peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan semua peserta didik menutup aurat dengan sempurna dan berhijab dengan rapi, datang mereka berjabat tangan, sampai gerbang ketika masuk ke sekolah mesin motor dimatikan dan didorong, shalat berjamaah, kegiatan infaq pada hari jumat, kegiatan shalat dhuha yang berjalan dengan tertib kemudian dilanjut dengan ceramah, jadi saat shalat dhuha guru menunjuk salah satu siswa untuk menjadi imam, kegiatan donasi untuk membantu musibah atau bencana alam, membaca Al-Qur'an setiap pagi dengan suara keras dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMKN 6 Tangerang”.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Strategi

Strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) (*actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat dan mendalam.

2. Pengertian Pembelajaran

Dari pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Maknanya secara luas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya di dalam mentransfer pengetahuan baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik di mana peserta didik tersebut mengalami suatu perubahan yang tadinya tidak mengetahui menjadi paham dan mengerti terhadap pengetahuan yang baru.

Tentunya pengetahuan itu bersifat baik, tidak menjerumuskan peserta didiknya terhadap suatu keburukan. Targetnya adalah peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dengan berbagai indikator, seperti menilai keadaan peserta didik sebelum melangsungkan pembelajaran dan setelah melangsungkan pembelajaran. Apakah menjadi lebih baik atau tidak? Ketika target itu tidak mencapai hasil yang diinginkan, maka seorang pengajar harus melakukan evaluasi terhadap sistem pembelajarannya.

3. Strategi Pembelajaran Menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.
- b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan ibadah.
- c. Dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.
- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah guru berasal dari kata “gu” dan “ru” yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Guru dikatakan digugu (dipercaya) karena memiliki seperangkat ilmu yang memadai, karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Guru dikatakan ditiru (diikuti) karena memiliki kepribadian yang utuh, karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

5. Pengertian Religiusitas

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati, istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “religion” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “religious” yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan “religiosity” yang berarti keberagaman atau kesalehan. Religiusitas (religiosity) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku, yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian pada penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan jenis pendekatan seperti ini, karena di dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diangkat dari kasus yang terjadi di lapangan, yaitu tentang karakter peserta didik yang belum sesuai dengan norma-norma agama dan aturan-aturan sekolah, seperti kurang ta'dzimnya mereka terhadap guru, minat belajar yang sangat minim, melakukan pembulian terhadap temannya dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut yang menjadi landasan dari data-data yang akan penulis teliti, baik mulai dari latar belakang, rumusan masalah hingga hasil dari penelitian ini. Adapun bahan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini merupakan suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara mendalam studi kasus merupakan model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMKN 6 Tangerang

Sebelum membahas mengenai strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, terlebih dahulu membahas mengenai kondisi religiusitas peserta didik SMKN 6 Tangerang. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang berlatar belakang sekolah umum jadi secara input siswanya berasal dari sekolah menengah yang berbeda-beda latar belakang. Mayoritas siswanya beragama muslim, ada juga beberapa siswa yang non muslim. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di sekolah tersebut, terdapat murid yang muslim dan non muslim. Murid yang muslim mereka memakai hijab dan menutup aurat dengan sempurna. Sedangkan yang non muslim mereka tidak memakai hijab. Mereka juga toleransi terhadap beda

agama, ditandai saat mau adzan sholat dhuhur mereka berkumpul duduk di teras dan bersenda gurau.

Jadi sebelum menentukan strategi, guru PAI pertama menggali terlebih dahulu masalah-masalah yang ada di sekolah terutama terkait bagaimana karakter peserta didik. Temuan tersebut dapat ditemukan ketika guru PAI mengajar di kelas maupun dari temuan ketika berkomunikasi dengan peserta didik baik di lingkungan sekolah atau luar sekolah. Setelah ditemukan masalah-masalah tersebut barulah guru membuat penguatan atau penanaman religius kepada peserta didik.

Selain itu supaya strategi dapat berjalan sesuai dengan harapan, guru PAI tidak melaksanakan sendirian melainkan dibutuhkan kerja sama terkait penanaman nilai keagamaan. Guru PAI bekerja sama dengan sekolah dengan melibatkan Waka-kesiswaan, Waka-kurikulum dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan religiusitas peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 6 Tangerang, dalam pembelajaran guru PAI telah membuat perencanaan terlebih dahulu, antara lain pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian strategi yang digunakan adalah kontekstual, di luar pembelajaran persiapannya dengan mengadakan rapat. Perencanaan tersebut akan mempermudah guru PAI dalam meningkatkan keagamaan, karena mereka tinggal menjalankan apa yang telah dirumuskan dalam perencanaan yang mereka buat.

2. Hasil Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMKN 6 Tangerang

Dalam melaksanakan strategi, tentunya diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan program agar dapat memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang merupakan andil besar dalam meningkatkan hasil belajar. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, sarana dan prasarana di SMKN 6 Tangerang cukup memadai, seperti bangunan mushola yang cukup luas, lapangan yang dapat menampung kurang lebih 600 peserta didik, tempat wudhu dengan kran ada 40, perpustakaan yang cukup luas, alat-alat praktek yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan peserta didik, dan sarana prasarana lainnya.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, saat pagi sebelum memulai pembelajaran anak terlebih dahulu diminta berwudhu dan diajak sholat dhuha berjamaah, untuk yang mengimami peserta didik sendiri. Kemudian setelah sholat dhuha anak diajak membaca do'a-do'a kemudian barulah dilanjut pembelajaran oleh guru PAI dengan menggunakan metode

ceramah. Peserta didik cukup antusias mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Program-program yang dijalankan tersebut yang menjadi penggerak adalah guru. Guru adalah penggerak dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah diprogramkan di sekolah. Oleh karena itu, guru sebagai pusat teladan yang memberikan contoh kepada peserta didik. Teladan yang diberikan guru PAI dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Setiap kegiatan yang diprogramkan di sekolah selain dilaksanakan oleh peserta didik, juga harus dicontohkan oleh guru PAI.

Di SMKN 6 Tangerang kalau sudah mengarah dengan pendidikan karakter maka guru PAI memberikan suatu contoh, diantaranya berjabat tangan dengan ucapan salam, mengajak peserta didik tadarrus dan uang duka jika ada yang terkena musibah

Jadi kesimpulan dari pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di dalam kelas meliputi berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, pembelajaran PAI, pemberian nasehat atau contoh yang baik. Di luar kelas meliputi pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan berjabat tangan, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah, sholat jum'at bagi laki-laki dan kemuslimahan bagi wanita, pembiasaan infaq, pembiasaan zakat fitrah serta PHBI.

3. Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMKN 6 Tangerang

Setelah pelaksanaan program kegiatan keagamaan barulah pengevaluasian. Evaluasi merupakan sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Dengan adanya evaluasi maka guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman religiusitas peserta didik. Adapun evaluasi dapat dilakukan dengan tes dan ujian-ujian praktek. Evaluasi pembelajaran agama dilakukan setiap semester dan evaluasi sikap dilakukan setahun sekali, untuk pembinaannya dilakukan setiap hari.

Selain itu pantauan dan cara yang dihasilkan peserta didik juga dapat dijadikan evaluasi, seperti dalam hal sholat jamaah, jika tidak absen kesimpulannya peserta didik tidak ikut jamaah. Kemudian uji kompetensi berupa praktek di akhir tahun. Evaluasi juga dapat dilakukan berdasarkan tiap materi. Jadi dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, evaluasi yang dilakukan yaitu melalui tes dan ujian-ujian, serta melalui pantauan langsung dari guru saat peserta didik melakukan praktek. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang telah disampaikan guru, dan apakah mereka paham serta menguasai isi dari materi tersebut. Saat acara peringatan hari besar Islam anak juga

diberi evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik paham akan penjelasan yang didapat dari hasil kegiatan peringatan tersebut.

Adapun hal-hal yang perlu dievaluasi meliputi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru, lalu siswa dapat menguasai isi materi tersebut dan dapat mempraktekkannya. Jadi, evaluasi strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik dilakukan melalui penilaian guru berupa tes dan ujian-ujian saat kenaikan kelas maupun kelulusan, serta pantauan langsung berupa praktek. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap semester dan evaluasi sikap dilakukan setahun sekali, untuk pembinaannya dilakukan setiap hari.

Adapun kesimpulan temuan peneliti berkaitan strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas pada peserta didik SMKN 6 Tangerang, adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran di kelasnya dengan strategi kontekstual karena ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Di luar pembelajaran dengan mengadakan rapat, bentuk strateginya dengan menerapkan budaya-budaya religus.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMKN 6 Tangerang, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMKN 6 Tangerang yaitu diantaranya: meningkatkan profesionalisme Guru PAI, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas diawali dengan membuat RPP dalam pembelajarannya, mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, membentuk seksi kerohanian islam (Rohis), membangun komitmen warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Penciptaan budaya religus di sekolah, membangun kerja sama dengan masyarakat, melibatkan peran serta alumni dan membangun kesadaran siswa.
2. Hasil dari strategi Guru PAI dalam meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMKN 6 Tangerang adalah sebagai berikut:
 - a. Di dalam kelas: membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, pembelajaran PAI di kelas, pemberian nasihat, tauladan dan contoh.

- b. Di luar kelas: pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan berjabat tangan, kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, kegiatan sholat Jum'at, kegiatan istighosah, kegiatan zakat fitrah, pembiasaan infaq dan PHBI
3. Evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik yaitu penilaian guru dan pantauan langsung. Penilaian guru seperti ujian-ujian dan tes. Penilaian yang dilakukan melalui pantauan langsung seperti praktek.

Terdapat beberapa strategi dalam proses pembentukan karakter religius:

1. Memahami (*ilmu*)

Pemahaman yang diberikan dengan memberikan informasi kepada peserta didik mengenai ilmu dan hakikat nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan oleh pendidik. Proses ini harus terus menerus dilakukan guna peserta didik dapat menarik pesan yang disampaikan oleh pendidik. Seperti contoh kejujuran, penanaman biasanya dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara mengaitkan materi dan kehidupan nyata.

2. Pembiasaan (*Amal*)

Pembiasaan adalah tahap memperkuat dari tahap sebelumnya yakni penanaman. Fungsi pembiasaan adalah sebagai alat perekat antara perilaku dan diri peserta didik yang tujuannya untuk memberikan pemahaman secara mendalam dan lebih luas.

3. Menggunakan keteladanan

Keteladanan adalah factor pendukung dalam peningkatan karakter religius peserta didik. Keteladanan akan diterima apabila di contohkan orang terdekat. Keteladanan sangat mengedepankan aspek perilaku dalam tindakan nyata

B. Saran

1. Lembaga Sekolah

Sebaiknya lembaga sekolah memberi dukungan kepada guru dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik dengan melengkapi penyediaan fasilitas yang lebih baik lagi, agar dapat menunjang pembelajaran yang dibutuhkan dalam meningkatkan keagamaan peserta didik. Dan juga menambahkan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni kaligrafi dan qiro'ah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Supaya dapat mengembangkan lebih luas pendidikan agama Islam lebih efektif agar internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik lebih komprehensif.

3. Peserta Didik

Supaya peserta didik tertib mengikuti program keagamaan di sekolah dan menjadi generasi muda yang memiliki akhlak, budi pekerti, dan moral yang baik. Dengan religiusitas yang dapat menjadi bekal hingga kehidupan selanjutnya.

4. Peneliti Berikutnya

Mengingat hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan tertentu. Sehingga supaya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain, sebaiknya peneliti yang akan datang menambahkan kekurangan dari penelitian ini, sehingga akan memperoleh hasil yang sempurna mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Adapun kekurangannya yaitu dokumentasi belum maksimal karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemi.

REFERENSI

Abdullah, Amin dkk. 2006. Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

Ancok, Djameluddin dan Fuad Nashori Suroso. 1994. Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cipta. Darajat, Zakiah. 2014. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal), hal. 32.

Hasil wawancara dengan ibu Neneng Nupidah selaku guru PAI, tanggal 24 November 2023, pukul 09.15 WIB

M, Japar. 1999. "Keberagaman Hidup dan Religiusitas Pada Masa Lanjut Usia" refleksi No. 007 th IV. Yogyakarta.

Majid, Abdul. 2012. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Observasi sarana dan prasarana di SMKN 6 Tangerang, tanggal 21 November 2023, pukul

10.00 WIB

Observasi kegiatan sholat dhuha di SMKN 6 Tangerang, tanggal 25 November 2023, pukul 07.30 WIB

Rosdakarya. Muhaimin dkk. 1996. Strategi Belajar Mengajar.

Mujib, Abdul. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Nata, Abudin. 2009. Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Patoni, Achmad. 2004. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Bina Ilmu

Syekh Az Zarnuji. Tt. Pedoman Belajar Pelajar dan Santri. Surabaya: Al Hidayah.